

# KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**YULIATIN**  
NIM : EO.1300127

INSTRUKSI	
PUSAT PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
R	U/2006/Af/1010
U-2006	
010	
Af	



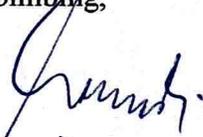
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**2006**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Yuliatin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Agustus 2005

Pembimbing,



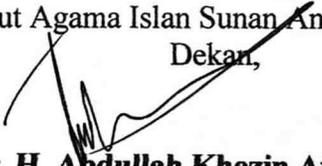
**DR. H. Hamadi B. Husein**  
NIP. 150 042 025

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Yuliatin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2005

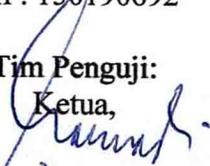
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

  
**Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

NIP. 150190692

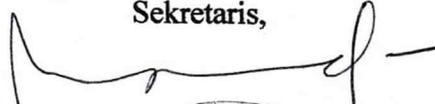
Tim Penguji:

Ketua,

  
**Prof. DR. H. Hamadi B. Husain**

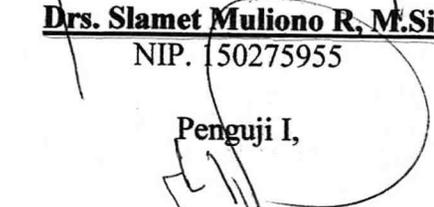
NIP. 150042025

Sekretaris,

  
**Drs. Slamet Muliono R. M.Si**

NIP. 150275955

Penguji I,

  
**Prof. DR. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag.**

Penguji II,

  
**Rofhani, M.Ag.**

NIP. 150282419

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk membatasi permasalahan agar lebih mengarah pada topik yang ditujukan, maka pembahasan dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada masalah “KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI.”

Adapun yang dimaksud dengan tawakkal adalah berserah diri dan berpegang teguh kepadaNya. Menyerahkan segala perkara dan memohon pertolongan dalam setiap keadaan kepadaNya. Berkeyakinan bahwa apa yang telah ditentukanNya pasti berjalan.

Sedangkan pandangan Al-Ghazali tentang tawakkal adalah bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang kita inginkan. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah, supaya tujuan itu dapat tercapai, berkat rahmat dan inayahNya.

Tawakkal juga berarti menyerahkan urusan kepadaNya dan bersandar kepadaNya dalam urusan itu. Orang yang diserahi urusan itu disebut *wakil*. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu disebut sebagai orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya tanpa menuduhnya curang dan tidak menganggapnya kurang mampu. Jadi arti tawakkal adalah bersandanya hati kepada wakil semata-mata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12  
U-2006  
010  
A

U/2006/A/1010

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Penegasan Istilah.....	2
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Telaah Pustaka .....	3
F. Metode Penelitian .....	4
G. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II : SEKILAS BIOGRAFI AL-GHAZALI.....	8
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali .....	8
B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali.....	12

C. Karya-karya Al-Ghazali.....	14
--------------------------------	----

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> BAB III : PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG TAWAKKAL.....	18
--	----

A. Pengertian Tawakkal .....	18
------------------------------	----

B. Tawakkal menurut Pandangan Al Ghazali.....	22
---	----

C. Keutamaan dan Hikmah Tawakkal .....	24
--	----

1. Ketenangan dalam jiwa .....	26
--------------------------------	----

2. Tidak mudah putus asa.....	26
-------------------------------	----

3. Ridho.....	28
---------------	----

4. Kekuatan .....	29
-------------------	----

D. Hakekat derajat Tauhid sebagai landasanTawakal.....	29
--	----

E. Derajat-derajat Tawakkal .....	33
-----------------------------------	----

F. Tawakkal bagi orang yang berkeluarga .....	35
---	----

G. Amal-amal orang yang bertawakkal.....	37
--	----

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> H. Pendorong-pendorong Tawakal.....	39
---	----

1. Mengetahui Allah dengan Asma'ul HusnaNya .....	39
---	----

2. Percaya kepada Allah .....	41
-------------------------------	----

3. Mengetahui Diri Sendiri dan Kelemahannya .....	42
---	----

4. Mengetahui Keutamaan Tawakkal dan Keadaan Orang-Orang Yang bertawakkal serta Bergaul Dengan Mereka.....	44
---	----

I. Kendala-kendala Tawakkal.....	45
1. Tidak Mengetahui Kedudukan Allah.....	45
2. Condong Kepada MakhluK.....	46
3. Mencintai Dunia dan Terpedaya Olehnya.....	48
J. Medan Tawakkal dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya.....	50
1. Tawakkal dalam Urusan Rezeki.....	50
2. Tawakkal dalam Masalah Keduniaan Lain.....	51
3. Tawakkal dalam Urusan Agama.....	52
 BAB IV : ANALISA.....	 54
BAB V : KESIMPULAN.....	57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Didalam dunia ini kita sebagai makhluk Allah yang paling mulia, maka didalam setiap kehidupan kita, sholat kita, ibadah kita, hidup dan mati kita, semua karena Allah. Didalam kita berbicara, diam, marah, mencintai, membenci, memberi, menahan, berdamai, berperang, semua karena Allah semata dan tidak ada tempat lagi selain Allah. Maka dari itu kita diharapkan bertawakkal, karena tawakkal itu termasuk pekerjaan hati, terpaut dihati dalam menghadapi sesuatu persoalan atau pekerjaan, dimana manusia merasa bahwa dengan kekuatan sendiri tidak akan sanggup menghadapinya tanpa bersandar kepada kekuatan Allah.<sup>1</sup>

Tawakkal adalah salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung atau dengan kata lain memohon pertolongan.<sup>2</sup>

Dimana sebaliknya kita diharapkan dapat bertawakkal, berserah diri kepada Allah SWT niscaya kita akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kita harus selalu ingat akan Allah SWT sebagai Sang pencipta alam ini, yang menghidup matikan seluruh makhluk dibumi ini.

Al-Ghazali dalam menguraikan Tawakkal ini didasarkan pada dalil-dalil

---

<sup>1</sup> Hamzah Yaqub, *Tingkat ketenangan dan kebahagiaan mukmin* (Jakarta : Atisa, 1992), 247.

<sup>2</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Tawakkal* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1993), 17.

Al-Qur'an dan Sunnah “bahwa sesungguhnya apa yang aku tulis itu merupakan bukti, Allahlah yang menyaksikan ucapanku dan Al-Qur'an yang akan membenarkan perkataanku”.<sup>3</sup>

Dengan demikian yang diharapkan dalam tulisan ini agar penulis dapat menemukan dan memahami akan Tawakkal melalui penganalisaan secara kritis terhadap konsep pemikiran Al-Ghazali, serta bagaimana agar dapat menjawab tuntutan sesuai dengan judul skripsi ini “KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI”.

## **B. Rumusan masalah**

Adapun permasalahan yang penulis angkat dan akan coba dijawab dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali tentang Tawakkal ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **C. Penegasan Istilah**

Istilah dalam skripsi ini adalah “KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI”. Agar dalam memahami skripsi ini terhindar dari kesalahan-kesalahan dan kesimpangsiuran akan maksud yang dikehendaki, maka perlu untuk menegaskan pengertian-pengertian pokok yang terkandung dalam judul skripsi tersebut diatas.

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), 64-65.

Dan untuk memudahkan pembahasan ini, pengertian-pengertian pokok itu yang akan ditegaskan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Tawakkal** : Memohon pertolongan, merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung.<sup>4</sup>

**Al-Ghazali** : Abu Hamid Muhammad (450-505/105 8-1111). Seorang filosof, teologi, ahli hukum dan shufi dikalangan Barat. Dan dikenal dengan nama "Al Qazel". Ia dilahirkan dan meninggal di Tus, Persia, sebagai tokoh besar Al-Ghazali adalah Arsitek perkembangan Islam dimasa-masa belakang.<sup>5</sup>

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang Tawakkal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Telaah Pustaka**

Didalam skripsi ini penulis mencantumkan telaah pustaka agar tidak terjadi penulisan ulang judul skripsi yang sama, adapun dalam kajian pustaka ini penulis menelaah 3 buah skripsi yang membahas tentang Al-Ghazali antara lain :

<sup>4</sup> Al Qardhawy, *Tawakkal*....., 13.

<sup>5</sup> Cyril Glass, *Ensiklopedi Islam* (Ringkasan) Terj. Ghuffic n A. Mas'adi (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 106.

1. Enif, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2003, “Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali”, tentang kajian tasawuf khususnya Mahabbah, yang bermakna sebagai kecenderungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, baik itu yang bersifat material maupun immaterial.
2. Nurul Mufaridah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2001, “Hati Menurut Al-Ghazali”, tentang peranan hati sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah SWT. Dimana hati disini sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah SWT, dimana hati bagaikan cermin kehidupan yang dapat menangkap sesuatu yang ada diluarnya.
3. Achmad Hanafi, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1998, “Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali”, tentang Zuhud yang meliputi hakekat zuhud, keutamaan dan kemiskinan zuhud, derajat zuhud dan bagian-bagiannya serta tanda-tanda zuhud.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat bahwa tidak ada yang membahas tentang Tawakkal, oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang masalah tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

1. Metode Pengumpulan data
  - a. Sumber data primer merupakan buku asli Al-Ghazali serta buku-buku yang menulis pemikiran Al-Ghazali, yang meliputi :

- Mutiara ihya' ulumuddin
  - Seluk beluk pendidikan Al-Ghazali
  - Theologi Al-Ghazali
  - Manusia menurut Al-Ghazali
  - Alam pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan ilmu, dan lain sebagainya.
- b. Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, yang meliputi :
- Tawakkal
  - Dasar-dasar Islam
  - Ajaran kaum shufi, dan lain sebagainya<sup>6</sup>

## 2. Metode Pengolahan Data

Data yang dapat diolah dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Editing : Pengolahan data dengan memeriksa kembali secara cermat lagi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian satu data yang lain dan relevansinya sebagai sumber data yang diperlukan
- b. Organizing : Menyusun dan mensistematisasikan seluruh data-data yang diperoleh sesuai dengan alur penulisan ini.

---

<sup>6</sup> Anton Bekker, Ahmad Fariz Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Kanisius : 1990), 64.

### 3. Metode Analisa Data

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan seperti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, oleh karena itu untuk menganalisa data menggunakan metode :

- a. Induktif : Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atau hal-hal atau masalah yang bersifat khusus.
- b. Deduktif : Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>7</sup>

### G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi

ini, maka pembahasannya penulis membagi menjadi 5 bab, dan tiap bab dibagi beberapa sub bab, secara garis besar penulis dapat menggambarkan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisikan uraian singkat dan seluruh pembahasan skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode

---

<sup>7</sup> Sudarto, *Metedologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2002), 57.

penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Sekilas Biografi Al-Ghazali, bab ini berisikan uraian riwayat hidup Al-Ghazali, perkembangan pikiran Al-Ghazali, dan karya-karya Al-Ghazali.

Bab III : Pandangan Al-Ghazali tentang tawakkal yang terdiri dari Pengertian Tawakkal, Tawakkal menurut pandangan Al Ghazali, Keutamaan dan sifat-sifat tawakkal, hakekat derajat tauhid sebagai landasan tawakkal, hikmah tawakkal, derajat-derajat tawakkal, tawakkal bagi orang yang berkeluarga, amal-amal orang yang bertawakkal, pendorong-pendorong tawakkal, kendala tawakkal, dan medan tawakkal dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Bab IV : Analisa

Bab V : Penutup, pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### SEKILAS BIOGRAFI AL-GHAZALI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Ia adalah Zainuddin, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi, Al-Faqih Ash-Shufi, Asy-Syafi'I, Al-Asy'ari.<sup>8</sup> Mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, disuatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia.

Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu<sup>9</sup> tetapi mempunyai semangat keagamaan yang sangat tinggi seperti terlihat pada simpatinya kepada ulama dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat-umat.<sup>10</sup>

Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah (karunia) atas doanya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih usia anak-anak.

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulum:iddin* (Bandung : Mizan, 1997), 9.

<sup>9</sup> Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Semarang : Bumi Aksara, 1990), 7.

<sup>10</sup> B. Lewis (ed), *The Encyclopedia of Islam, vol 2* (Leiden : Ej.Brill, 1993) 1038; Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 77.

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (seorang diantaranya adalah Muhammad, yang kemudian dijuluki Al-Ghazali), kepada seorang sufi (sahabat karibnya) sambil mengungkap kalimatnya bernada menyesal :

*“Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka”.*

Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang seorang Ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk belajar terus.<sup>11</sup> Orang sufi tersebut menjalankan isi wasiat itu, kemudian kedua anak titipannya tersebut diajarkan cara menulis, sampai harta titipan ayah kedua anak itu habis. Sedangkan orang sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan buat kedua anak itu, maka beliau berkata kepada mereka :

اعلماني قد انفقْتُ عليكم ما كان لكموا نارجلٌ من اهل  
التجريد، بحيث لامال لي فاواسيكم ايه، واصلح  
ما اري ليمان تلجنا الى مدرسة، فانكمان طلبة العلم،  
فيحصل لكم افوت يعينكم اعل وقتكما.

Artinya : *“Ketahuilah aku telah belanjakan semua harta yang diperuntukkkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki harta untuk dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan, karena disamping kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian”.*

<sup>11</sup> Zainuddin, *Seluk-beluk.....*, 8.

Kedua anak itu (Al-Ghazali dan saudaranya) berlaku demikian dan ini menjadi sebab dan kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam madrasah tersebut, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf An-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun. Kemudian Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nidhamiyah, dan disinilah ia bertemu dengan Imam Haramain.

Bahkan Al-Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, serta menulis beberapa buku di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya itu. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, Al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kecakapannya yang sangat luar biasa di Naisaburi.<sup>13</sup>

Pada tahun 484 H/1091 M, ia diutus oleh Nizam Al Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nizamiyah, yang didirikannya di Baghdad. Al-Ghazali menjadi salah satu dari orang yang paling terkenal di Baghdad, dan selama 4 tahun ia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari 300 mahasiswa. Pada saat yang sama, ia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi dan menulis sejumlah buku.<sup>14</sup>

Selama waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati

<sup>12</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ikhwal Tasawuf* (Indonesia : Darul Ihya, 1996), 39.

<sup>13</sup> Zainuddin, *Seluk-beluk... ..*, 8.

<sup>14</sup> Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kanti Filsafat Etika Islam* (Bandung : Mizan, 2002), 29.

dengan obat lahiriah (fisioterapi). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 488 H/1095 M untuk menuju kota Damsyik, dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Bait Al-Magdis. Setelah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri, yaitu kota Thus dan di sana ia tetap seperti biasanya, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung 10 tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damsyik dan selama masa itu ia menulis buku-buku yang terkenal antara lain *Ihya' Ulumuddin*.<sup>15</sup>

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, ia meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, dihadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (Al-Ghazali), karena anak inilah ia di gelarkan "Abu Hamid".<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 135.

<sup>16</sup> Zainuddin, *Seluk-beluk....*, 10.

## B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazali

Seorang pemikir, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kuitumya. Hasil-hasil pemikiran dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan serdirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya.<sup>17</sup>

Sebelumnya, kehidupan terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok-kelompok defensif yang terdiri atas ulama agama yang telah merasa puas dengan Al-Qur'an dan Hadits, kelompok moderat yang berusaha mengikuti berbagai mazhab filsafat dan rasionalisme, kelompok mu'tazilah yang mengambil filsafat Yunani dan logika Aristoteles, kelompok Syi'ah Batiniyah yang berpendapat bahwa naas-naas agama mengandung tafsiran batin yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang hatinya jernih, kelompok Sufi yang percaya bahwa Ma'rifat Allah bisa dicapai oleh pencari hakikat melalui cahaya internal bukan dengan akal atau mengikuti sunnah dan kelompok filosof yang mengikuti filsafat plato modern. Semua kelompok ini saling menarik pikiran Islam pada zaman Al-Ghazali.<sup>18</sup>

Masa Al-Ghazali merupakan masa bermunculnya bermacam-macam mazhab agama dan aliran pemikiran yang kontradiktif. Ada ahli ilmu kalam, ada golongan kebatinan yang mengaku bahwa mereka adalah orang-orang khusus

<sup>17</sup> Muhammad Nasir Nasution, *Mamusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta : Rajawali Pers, 1998), 17.

<sup>18</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 177

pewaris Iman Ma'shum, ada pula para filosof dan ahli tasawuf.<sup>19</sup>

Ia mulai menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, dalam rangka mencoba metode aliran sufi untuk memperoleh pengetahuan yang yakin bagi dirinya. Dia tinggalkan kota Baghdad, karena disini terdapat hal-hal yang mengikat dirinya kepada kemewahan dunia, yang merintanginya dari melaksanakan aliran sufi dengan baik.<sup>20</sup>

Ia berpendapat bahwa para sufi adalah pencari kebenaran yang hakiki jalannya adalah panduan antara ihnu dan amal yang menghasilkan keseluruhan amal. Akhimya ia memutuskan untuk mengarahkan dirinya menempuh jalan para sufi. Ini'ah jalan yang mampu melepaskannya dari krisis rohaniah menuju pada sikap jujur pada dirinya sendiri. Ia menguraikan jalan kehidupan rohani melalui buku karangannya Al-Munqiz, sedangkan jalan tasawuf dan cara mendekati diri pada Allah dengan kitab Ihya' Ulumuddin.

Al-Ghazali dalam pengenalannya kepada Allah melalui jalan tasawuf dan segala sesuatu dalam arti yang hakiki dengan ma'rifat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia yang sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang terkandung kebahagiaan hakiki.<sup>21</sup>

Pendapat Al-Ghazali dan para sufi lainnya tentang Tawakkal yaitu :

*"Bergantung kepada Allah dalam segala keadaan serta meninggalkan segala*

<sup>19</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan ilmu* (Bandung : Diponegoro, 1986), 22.

<sup>20</sup> Zurkani Yahya, *Theologi Al-Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 78.

<sup>21</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 332.

*sebab yang tidak menyampaikan diri kepada Allah”.*<sup>22</sup>

Demikianlah riwayat hidup Al-Ghazali berpangkal dan berujung pada yang sama. Ia lahir di Thus, kemudian mengadakan perlawatan dan pengembaraan, akhirnya kembali ke Thus dan meninggal disana. Diawal kehidupannya ia sebagai seorang guru dan pembimbing dan diakhiri pula sebagai guru dan pembimbing.

### C. Karya-karya Al-Ghazali

Adapun diantara karya-karya Al-Ghazali yang dapat disebutkan dengan cara pengelompokan pada bidangnya :

#### 1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam sebagai berikut :

- Maqashid al falasifah (Tujuan Para Filosof)
- Tahafut al Falasifah (Kerancuan Para Filosof)
- Al Iqishod fi al-Itiqad (Moderasi Dalam Aqidah)
- Al Munqid min al-Dhalal (Pembebas Dari Kesesatan)
- Al Maqashidul Asna fi Ma’ani Asmillah Al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan).
- Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq) Al Qishasul Mustaqim (Jalan Mengatasi Perselisihan Pendapat).
- Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasar)

<sup>22</sup> Asmaran, *Pengantar.....*, 361.

- Hujjatul Haq (Argumen Yang Benar)
- Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin).
- Al Muntahal fi 'Ilmil Jidal (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi).
- Al Ma'nun bin 'Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya).
- Mahkun Nadlar (Metodologika).
- Asraar 'Ilmidin (Rahasia Ilmu Agama).
- Al Arba'in fi Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin).
- Iljamul Awwam 'an 'ilmil Kalam (Menghalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam).
- Al Qulul Jamil fir Raddi ala Man Ghayara' Injil ( Kata yang baik untuk orang-orang Yang Mengubah Injil).
- Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan Ilmu).
- Al Intishar (Rahasia-rahasia Alam).
- Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika).

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, sebagai berikut :

- Al Bastih (Pembahasan Yang Mendalam).
- Al Wasith (Perantara).
- Al Wajiz (Surat-surat Wasiat).
- Khulashatul Mukhthashar (Intisari Ringkasan Karangan).
- Al Mustasyfa (Pilihan).

- Al Mankhul (Adat Kebiasaan).
- Syifakhul 'Alil fi qiyas wat Ta'lil (Penyembuh Yang Baik Dalam Qiyas Dan Ta'lil).
- Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah)

3. Kelompok Ilmu Akhlaq dan asawuf, sebagai berikut :

- Ihya 'ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama).
- Mizanul Amal (Timbangan Amal).
- Kimiyaus Sa'adah (Kimia Kebahagiaan).
- Misykatul Anwar (Relung-relung Cahaya).
- Minhajul 'Abidin (Pedoman Beribadah).
- Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyifi Ulumul Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat).
- Al 'Ainis fil Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan).
- Al-Qurbah Ilalahi Azza Wa Jalla (Mendekatkan Din Kepada Allah)
- Akhlah Al Abrar Wan Najat minal Asrar (Akhlaq yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan).
- Bidayatul Hidayah (Permulaan Mecapai Petunjuk).
- Al Mabadi wal Ghayyah (Permulaan dan Tujuan).
- Talbis al-Iblis (Tipu Daya Iblis).
- Nashihat Al Mulk (Nasihat untuk Raja-raja).
- Al-Ulum Al Laduniyah (Ilmu-Ilmu Laduni).

- Al-Risalah al Qudsiyah (Risalah Suci).

- Al-Ma'khadz (Tempat pengambilan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al Amali (Kemuliaan).

#### 4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi

- Yaaquutu Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi Ta'wil didalam tafsir yang diturunkan) : terdiri 40 jilid.

- Jawahir Al-Qur'an (Rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak lagi yang belum disebutkan, akan tetapi yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangan Al-Ghazali yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>23</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk... ..*, 19-21.

## BAB III

### PANDANGAN AL-GHAZALI TENTANG TAWAKKAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tawakkal

Tawakkal adalah kepasrahan terhadap ketetapan Taqdir,<sup>24</sup> tawakkal merupakan salah satu ibadah dalam hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang paling agung, tawakkal merupakan salah satu *manzilah* agama dan kedudukan orang-orang yang beriman. Bahkan tawakkal termasuk derajat *muqurrabin* yang paling tinggi, yang merupakan separoh agama dan separoh lainnya adalah *inabah*, kembali kepada Allah, seperti yang diisyaratkan Allah.<sup>25</sup>

Tawakkal, pasrah, komitmen dan percaya adalah empat langkah atau maqam dari perjalanan spiritual yang berasal dari menaruh kepercayaan kepada Allah dan dilanjutkan dengan persepsi tentang ketidakberdayaan dan kefakiran seseorang dihadapan Allah dan diakhiri dengan komitmen atau mempercayakan urusan seseorang kepada Allah Yang Maha Perkasa untuk mencapai kedamaian absolut dan ketenangan hati.

Tawakkal berarti kepercayaan tertinggi kepada Allah, merasa cemas dan gelisah ketika muncul pikiran bahwa ada sumber lain dari kekuatan (tempat bergantung). Tanpa derajat kepercayaan seperti itu, akan keliru jika kita berbicara

---

<sup>24</sup> Zakiria Yahya, *Ajaran Kaum Sufi* (Rosdakarya : Semarang, 1990), 125.

<sup>25</sup> Yusuf al Qardhawy, *Tawakkal* ....., hal 18

tentang tawakkal, dan tidak mungkin untuk mencapainya selama pintu hati masih terbuka terhadap selain Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tawakkal berarti menjalankan dan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan kemudian mengharapkan apa yang akan dilakukan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Tawakkal juga merupakan bahwa seorang hamba bergantung kepada Allah dan menutup pintu-pintu hati yang mengarah kepada segala hal selain Allah SWT. Ia, secara lahir, dianggap sebagai, memenuhi tugas ibadah dan secara batin, sebagai keterikatan kepada Allah satu-satunya Pemelihara dan Penguasa dari segala ciptaan.<sup>26</sup>

Tawakkal kepada Allah ialah berserah diri dan berpegang teguh kepadaNya. Menyerahkan segala perkara dan memohon pertolongan dalam setiap keadaan kepadaNya. Berkeyakinan bahwa apa yang telah ditentukanNya pasti berjalan.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya : "Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadaNya aku kembali".(Hud: 88)<sup>28</sup>

Dengan pengertian tersebut dapatlah ditegaskan bahwa tawakkal itu berkaitan dengan suatu rencana yang tetap (keputusan) atau kemauan (azam) yang

<sup>26</sup> Fatullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi* (Jakarta : Sri Gunting, 2001), 115 - 117

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Islamuna Nilai-nilai Islami* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1988), 59

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 341

disertai dengan ikhtiar melaksanakan rencana itu. Sehubungan kaitan erat antara tawakkal dengan rencana yang matang (ketetapan hati) dan ikhtiar melaksanakan perintah itu, maka adalah suatu kekeliruan jika tawakkal itu diartikan sebagai berdiam diri tanpa ikhtiar sama sekali, misalnya mengharapkan sembuh dari penyakit tanpa berobat atau mengharapkan hidup makmur tanpa bekerja.

Banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan pentingnya ikhtiar, usaha dan bekerja. Dalam berikhtiar itulah dihayati dengan tawakkal, penyerahan diri kepada Allah dalam proses usaha dan ridha menerima "buah" daripada pekerjaan itu, banyak ataupun sedikit.<sup>29</sup>

Orang-orang yang selalu bertawakkal kepada Allah akan dicukupi segala kebutuhannya, baik dalam urusan agama maupun kebutuhan dunia<sup>30</sup>. Firman Allah SWT :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : "Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya". (Ath-Thalaaq : 3).<sup>31</sup>

Disamping itu, agama adalah ibadah dan memohon pertolongan, sebagaimana firmanNya :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

<sup>29</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta : Atisa, 1992), 246-247

<sup>30</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Tawakkal...*, 26

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 946

Artinya : "Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"(Al-Fatihah: 5)<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Bertawakkal kepada Allah adalah penyerahan diri bulat-bulat kepada

Yang Maha Agung, setelah berikhtiar sekuat tenaga. Karena ikhtiar adalah bagian dari diri manusia sebagai alat jasmani yang dikaruniakan oleh Allah. Setelah menanamkan tawakkal dalam kehidupan dengan segala persoalan yang menyertainya.<sup>33</sup>

Tawakkal kepada Allah yaitu berusaha baru berpegang teguh kepada Allah. Menyerahkan segala perkara kepadaNya dan tidak mengharapkan hasil apapun kecuali kepadaNya pula. Seseorang yang meninggalkan usaha dengan mengharapkan keberhasilan ibarat ingin terbang ke angkasa tanpa sayap. Menginginkan anak tanpa istri. Ingin menggerakkan senjata tanpa kekuatan atau mengharapkan berhasilnya tanaman tanpa kesungguhan kerja. Hal ini dicerminkan dalam syair :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kamu ingin sukses

Tanpa menempuh jalan

Sungguh

Perahu tak kan bisa berjalan

Di tanah daratan<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 6

<sup>33</sup> Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 138

<sup>34</sup> Sayyid Sabiq, *Islamuna...*, 59

## B. Tawakkal menurut pandangan Al-Ghazali

*Tawakkal* adalah pecahan kata dari *wakalah* (perwakilan). Dikatakan :  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Wakkala amruhu ilaa fulan* yakni ia menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang disertai urusan itu disebut *wakil*. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu disebut sebagai orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya tanpa menuduhnya curang dan tidak menganggapnya kurang mampu. Jadi arti tawakkal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.<sup>35</sup>

Tawakkal itu merupakan suatu tempat dari tempat-tempat agama, suatu maqam dari maqam orang-orang yang yakin. Bahkan tawakkal itu termasuk derajat yang tinggi bagi orang-orang *al muqarrabin* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah).

Allah mengagungkan orang yang bertawakkal itu dengan suatu kedudukan (*maqam*) yang dinamakan : mencintai Allah Ta'ala (*mahabbatil-laahi ta'ala*).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pakaiannya terjamin dengan cukupnya Allah Ta'ala baginya. Nikmat Allah Ta'ala mencakup dan memadai baginya, yang mencintai dan memeliharanya. Maka ia memperoleh kemenangan besar. Bahwa yang dicintai itu tidak akan diazabkan. Tidak dijauhkan dan dihijabkan (didindingi antaranya dan Allah ta'ala).

Orang yang mencari keperluannya dari selain Allah Ta'ala, maka orang

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, 331

tersebut meninggalkan tawakkal.<sup>36</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitab IHYA menerangkan diantaranya :

*digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*  
 "Ketahuilah bahwa itu menimbulkan keadaan dan keadaan membuahakan kerja. Sesungguhnya ada orang yang mengira bahwa pengertian tawakkal itu ialah meninggalkan usaha (tenaga) dengan badan dan meninggalkan perhatian dengan pikiran, jatuh ke tanah bagai perca yang dilemparkan atau bagai daging diatas tempat mencencangnya. Menyerah semata-mata".

Ini merupakan dugaan orang yang bodoh dan jahil, karena hal yang seperti itu terlarang menurut syara (agama), disebabkan agama mewajibkan orang yang bertawakkal itu seberapa bisa mencapai suatu kedudukan yang wajar menurut agama, dengan meninggalkan larangan dan menjalankan perintah agama.<sup>37</sup>

Dimana sesungguhnya pengaruh tawakkal itu terbukti dalam gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya tujuannya tercapai. Usaha seseorang dengan ikhtiar dan kemauannya, ada kalanya untuk mendapatkan manfaat yang tiada di punyai, atau mempertahankan manfaat yang telah dipunyainya. Menolak bahaya yang mungkin datang menyimpannya, seperti perampok, pencuri dan binatang buas atau untuk menghilangkan bahaya yang dideritanya. Dan hanya Allahlah pelaku dari semua ini.<sup>38</sup>

Jika kita telah sepenuhnya meyakini bahwa tidak ada pelaku kecuali Allah, disamping itu kita juga meyakini akan kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaanNya dalam mencukupi para hambaNya, juga kesempurnaan perhatian

<sup>36</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin VII*, 273

<sup>37</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin IV*, 258 - 259

<sup>38</sup> Ensiklopedia Al-Qur'an Juz 2, 478

dan kasih sayangNya terhadap hambaNya, dan bahwa tidak ada kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatian yang dapat menandingi apalagi melebihi kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatianNya, maka hati kita pasti akan bertawakkal kepadaNya semata dan tidak akan mengalihkan pandangan selainNya, termasuk kepada kekuatan dan kemampuan anda sendiri. Sesungguhnya tidak ada kekuatan dan daya kecuali dengan pertolongan Allah. Daya merupakan ungkapan tentang gerakan sedangkan kekuatan merupakan ungkapan tentang kemampuan. Jika kita tidak mendapati keadaan ini didalam diri kita maka sebabnya adalah salah satu diantara dua hal yaitu lemahnya keyakinan terhadap salah satu dari empat sifat tersebut, atau lemah dan sakitnya hati akibat didominasi rasa takut dan bimbang yang muncul karena berbagai keraguan yang menguasainya. Jadi tawakkal tidak akan terwujud dengan baik kecuali dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara padu. Sebab dengan keduanya akan tercapai ketenangan hati. Ketenangan hati berbeda dengan keyakinan. Banyak orang yang yakin tetapi tidak tenang.<sup>39</sup>

### C. Keutamaan dan Hikmah Tawakkal

Banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh supaya bersikap tawakkal kepada Allah, sebab sifat tawakkal dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa. Dengan sifat tawakkal, orang akan merasa yakin bahwa semua

---

<sup>39</sup> Al Ghazali, *Mutiara...*, 344

kejadian yang terjadi di muka bumi ini tidak terlepas dari kekuasaan dan kehendak Allah. Nabi SAW, bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*"Andaikata kalian bertawakkal kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Dia memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang."*<sup>40</sup>

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah sesudah berusaha keras dalam mewujudkan keinginan.<sup>41</sup>

Keutamaan tawakkal diketahui dengan ayat-ayat sebagai berikut :

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al Maidah : 23)<sup>42</sup>

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْءُوبِ

عِبَادِهِ خَيْرًا

Artinya : "Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal), Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memujiNya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hambaNya." (QS. Al Furqon : 58)<sup>43</sup>

Hikmah tawakkal, yaitu bahwa sifat tawakkal itu tidak hanya dengan berserah diri dan berpangku tangan saja, tetapi harus diiringi oleh usaha keras, bukankah burung itu baru mendapatkan rizkinya, sesudah ia keluar dari

<sup>40</sup> Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 279

<sup>41</sup> Al Ghazali, *Halal Haram Menurut Syariat Islam* (Bandung : Husaini, 1991), 86

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 162

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 567

saingnya.<sup>44</sup>

Tawakkal akan memberikan hikmah yang baik, maka yang dapat diambil dari sifat tawakkal adalah :

### 1. Ketenangan dalam jiwa

Hikmah tawakkal yang pertama adalah ketenangan dalam jiwa yang dirasakan orang yang bertawakkal kepada *Rabb-nya*. Dia bisa merasakan ketenangan ini memenuhi seluruh relung jiwanya, sehingga tidak merasakan kecuali rasa aman selagi orang lain merasa takut, merasa tentram selagi orang lain merasa guncang, merasa yakin selagi orang lain merasa ragu, merasa mantap selagi orang lain resah, optimistis selagi orang lain pesimis.<sup>45</sup>

Sifat tawakkal akan memberikan hikmah baik berupa ketenangan dalam jiwa walaupun orang-orang takut pesimis, ataupun ragu. Hal ini tak akan terjadi jika sifat tawakkal kita tanamkan sejak dini.

Kita akan merasa yakin bahwa Allah akan menolong dan melindungi *uma'Nya* dari segala kesulitan. Dengan keyakinan itu maka akan timbul rasa aman, tenang dan tenteram karena yang disadari adalah Allah Yang Maha Menciptakan dan Maha Memelihara.<sup>46</sup>

### 2. Tidak berputus asa

Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak mengenal putus asa akan dirinya, sebab tawakkal itu sendiri tidak hanya pasrah tanpa sebab, akan tetapi

<sup>44</sup> Al Ghazali, *Halal Haram...*, 90

<sup>45</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Tawakkal...*, 133

<sup>46</sup> Hamka, *Remungan Tasawuf* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), 58

usaha yang akan membantu keberhasilan seseorang, akan tetapi kekuasaan Allahlah yang paling menentukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pengertian tawakkal itu bukan berarti manusia melupakan andil dirinya, seperti yang dilakukan kaum juhala. Jadi pengertian tawakkal yang sebenarnya adalah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu mengantarkannya kepada keberhasilan. Hanya saja jangan percaya sepenuhnya terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut bahkan ia harus yakin bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Illahiyah.<sup>47</sup>

Dialah penolong dan pengatur segala urusan kita dengan memberikan taufik dan pertolongan kepada kita. Kewajiban kita adalah kembali dan bertawakkal kepadaNya. Maka janganlah putus asa ketika mendapatkan kesusahan dan jangan sombong ketika mendapat nikmat.<sup>48</sup>

Orang yang bertawakkal kepada Allah akan mengatakan bahwa Allah adalah tempat berlindung satu-satunya dan maha penolong.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Tawakkal adalah sikap yang membuat kita berupaya untuk memperoleh sesuatu. Akan tetapi kesuksesan terarah pada pertolongan Allah bukan sekedar kemantapan dari hati. Allahlah yang mampu melapangkan jalan yang akan dilintasi hingga tergambarlah apa yang kita lakukan sehingga akan tercapai, Allah senantiasa menolong jika kita senantiasa bersemangat atau berusaha untuk mencapai tujuan.

<sup>47</sup> Faiz Al Fath, *Iman dan Takwa* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 148A

<sup>48</sup> Barnawi Umari, *Sistematika Tasawuf* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 124

Tawakkal sendiri mampu menumbuhkan sikap percaya pada pertolongan Allah yang memegang peranan penting. Akhirnya ia menjalin hubungan dengan Allah, lambat laun hatinya akan terbuka rasa cinta yang dalam kepada Allah dan rajin melakukan kebaikan dan akan memperoleh pahala dari Allah. Disini tersingkap rahasia dibalik perintah Allah.<sup>49</sup>

### 3. Ridho

Apabila sikap bertawakkal kepada Allah telah ditanam dalam jiwa, maka pasti buah dari tawakkal itu akan dipetik. Lahirlah dari tanaman tawakkal itu maqam yang bermartabat, yakni maqam *ridha*. Keimanan kepada Allah SWT menuntut seorang mukmin menerima semua ketentuan Allah dengan penuh keridhaan. Dalam kajian tasawuf orang mukmin yang dengan rela hati menerima buah dari tawakkal, artinya ia telah sampai kepada maqam *ridha*. *Ridha* dalam kaidah tasawuf adalah menghilangkan perasaan tidak ingin terkena ketentuan yang tidak menyenangkan akibat qadha dan qadar Allah, terutama yang menyusahkan dan tidak menguntungkan. Perasaan ketakutan menghadapi taqdir Allah akan memberikan harapan dengan menerimanya sebagai sesuatu keadaan yang menyenangkan. Kerelaan menerima seperti itu dijadikan yang pahit menjadi yang manis. Setelah melalui tahapan-tahapan tawakkal, bagi seorang sufi, tahapan selanjutnya adalah *ridha*.

Ridho adalah ketentraman (qolbu) hati menuju yang qadim sebagai

---

<sup>49</sup> Faiz Al Fath, *Iman...*, 148

wujud kebebasan Allah SWT terhadap hambaNya. Menurut Al Junaid, Ridho adalah keabsahan ilmu yang tersambung dalam hati sampai ke hati.<sup>50</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kita ridho maka dada dan hati menjadi lapang. Sebagiar. ulama berkata, "selagi aku ridho kepada Allah sebagai pelindung, maka aku dapatkan jalan untuk setiap kebaikan."

Sebagian diantara mereka menjadikan ridha sebagai bagian dan tawakkal. Sebagian lagi menganggap tawakkal adalah ridha terhadap sesuatu yang ditakdirkan.<sup>51</sup>

Jadi tawakkal yang memberikan sifat Ridho yang hal ini lahir setelah adanya hasil yang didapat setelah kita berusaha dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, walaupun sesuai dengan keinginan kita atau tidak, maka kita tetap harus menerimanya karena kita yakin bahwa Allah Maha Bijaksana.

#### 4. Kekuatan

Hikmah tawakkal yang terakhir adalah kekuatan spiritual karena hanya Allahlah yang menguasai segalanya, maka jika kita berusaha Allah pun tidak segan-segan memberikan imbalan yang sesuai dengan usaha kita.<sup>52</sup>

### D. Hakikat Derajat Tauhid sebagai landasan Tawakkal

Makna tauhid merupakan pokok tawakkal adalah perwujudan dan ucapan :

*"Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lahu"* (tiada tuhan selain Allah sendiri

<sup>50</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Terjemah*, 147

<sup>51</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Tawakkal...*, 45

<sup>52</sup> Al Hamdani, *Sanggahan Terhadap Taswuf dan Ahli Sufi* (Bandung : Bulan Bintang, 1987), 74

tiada sekutu bagiNya), dan iman kepada kekuasaan yang merupakan terjemahan perkataan "*lahul mulku*" (Dia memiliki segala kekuasaan). Dan Iman (percaya) kepada kemurahan Allah dan hikmah yang ditunjukkan oleh perkataan "*Wa lahum hamdu*" (Dan bagiNya segala puji). Maka barangsiapa hatinya diliputi makna kalimat ini, ia pun menjadi orang yang bertawakkal.

Pokok dan empat tingkatannya, tauhid itu terbagi menjadi : *lubb* (isi), *lubb al-lubb* (isinya isi), *qosyr al-lubb* (kulit isi), dan *qasyr at qasyr* (kulitnya kulit), seperti sebuah pala.

Pertama : keimanan terhadap ucapan semata merupakan *qasyr al-qasyr*, yaitu keimanan orang-orang munafik-wal '*iyadzu billah*. Ia adalah iman dengan lisan saja dan tidak bermanfaat, kecuali dalam menolak pedang dan melindungi harta dan darah. Nabi SAW. Bersabda, "*Apabila mereka mengucapkannya, maka mereka telah melindungi harta dan darah mereka dariku.*"

Kedua : membenarkan makna kalimat itu, yaitu keimanan kaum muslim pada umumnya menegaskan Tuhan dengan arti meyakini dengan hatinya makna kalimat itu tanpa meragukannya, tetapi tiada rasa lapang didalam batinnya. Keadaan ini melindungi pelakunya dari siksaan di akhirat jika ia wafat dalam keadaan itu dan tidak melemahkannya dengan sering berbuat maksiat.

Ketiga : menyaksikan hal itu melalui *al kasyf*. Ini merupakan maqam orang-orang yang didekatkan (*al muqarrabin*). Hal itu adalah dengan

melihat berbagai sebab. Tetapi semuanya itu berasal dari Maha Esa dan Maha Perkasa. Menegaskan Tuhan dengan arti adanya menjadi lapang. Maka ia pun hanya menyaksikan satu walaupun sebabnya banyak. Ia tahu bahwa sumbernya dari Tuhan yang Maha Esa dan Maha Benar.<sup>53</sup>

Keempat : tidak melihat kecuali satu, yaitu kesaksian orang-orang yang *bemir (ash-shiddiqin)*. Kaum sufi menyebutnya fana dalam tauhid. Ia tidak melihat dirinya karena batinnya lebur dalam *Al-Haqq* yang Maha Esa. Menegaskan Tuhan dengan arti bahwa ia tidak menghadirkan dalam penyiksaan dan hatinya, kecuali Tuhan yang Maha Esa dan Maha Benar, tanpa melalui perantara dan tidak mengetahui dirinya. Keadaan ini adalah yang tertinggi ia bagai minyak biji misalnya. Tidak perlu dibicarakan keadaan yang keempat ini, tetapi yang dibicarakan tingkatan yang ketiga, yaitu yang melihat kekuasaan Tuhan yang Maha Esa dan Maha benar, dan melihat semua adalah satu karena berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan Maha benar (*al-Wahidul Haq*).

Didalam hal ini, orang yang belum terbit cahaya Allah didalam hatinya mengatakan tentang maksud firman Allah SWT :

أَفَسَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ قَوْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ  
قُلُوبِهِمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>53</sup> Mustofa Zahri, *Memahami Tasawuf* (Surabaya : Karya Ilmu, 1994), 25

**Artinya :** "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang-orang yang membantunya hatinya)?" *QS. Az-Zumar [39]: 22*.<sup>54</sup>

Bagaimana ia melihat keseluruhan sebagai satu, padahal ia melihat sejumlah sebab dilangit dan di bumi. Ia melihat sejumlah yang banyak.

Ketahuilah, bahwa penyingkapan rahasia-rahasia ini tidak mungkin dilakukan. Sehingga sebageian orang arif mengatakan bahwa menyebarkan rahasia *rububiyah* adalah kufur. Yaitu bahwa sesuatu itu banyak dalam satu pengertian dan sedikit dalam pengertian lain, seperti manusia dalam hal bagian-bagiannya adalah banyak dan dalam hal individualnya adalah satu, dipandangny sebagai satu, tidak terbilang.

Demikian pula, seluruh yang ada dalam wujud, yaitu pencipta dan makhluk-Nya memiliki banyak pengertian. Satu pengertian dari banyak pengertian adalah seperti manusia. Walaupun tidak sesuai, namun hal itu mengingatkan bahwa kadang-kadang dalam satu pengertian sesuatu itu banyak tetapi dalam pengertian lain adalah satu.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..... 749.

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Mutiara* ..... 347.

## E. Derajat-derajat tawakkal

Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujuran, perhatian, petunjuk, dan kasih sayangnya.<sup>56</sup> Keadaannya menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatiannya.

Kedua, keadaannya terhadap Allah Ta'ala seperti keadaan Anak kecil terhadap ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan dalam segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Bila melihatnya, ia senantiasa bergantung kepadanya dan tidak melepaskannya dalam segala keadaan. Jika tengah menghadapi masalah sedang ibunya tidak ada disisinya maka ibunyalah yang pertama kali terpikirkan, dan tersebut namanya : Oh Ibu ! Ibunya lah yang mencemaskannya, karena sesungguhnya ia telah percaya akan jaminan, perawatan, kasih sayang dan empatinya.

Suatu keyakinan yang terlepas dari bentuk pembedaan yang ada padanya, dan diyakini sebagai watak karena anak kecil seandainya diminta untuk merinci sifat ini pasti tidak dapat mengungkapkan lafadznya dan tidak dapat menghadirkannya dalam benaknya secara rinci, tetapi semua itu berada diluar jangkauan pengetahuan. Karena itu, siapa yang keadaannya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya, maka ia adalah orang yang bertawakkal sebenar-benarnya. Sebab, anak kecil berserah diri kepada ibunya. Perbedaan antara tawakkal yang pertama dengan tawakkal yang kedua, bahwa orang yang

<sup>56</sup> Al Ghazali, *Mutiara* ....., 361

kedua ini telah fana' dalam tawakkalnya sehingga tidak melihat lagi kepada tawakkal dan hakikatnya, bahkan ia hanya berpaling kepada yang ditawakkali saja, sehingga tidak ada tempat didalm hatinya selain dari yang ditawakkali.

Sedangkan tawakkal yang pertama merupakan tawakkal yang diupayakan dan tidak fana' dari tawakkalnya, karena ia masih memandang kepada tawakkalnya dan masih merasakannya, dimana hal ini merupakan kesibukan yang memalingkannya dari memperhatikan yang ditawakkali.

Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdo'a dan tidak memohon kepada selain Allah Ta'ala karena percaya kepada kemurahan dan kasih sayang-Nya.

Ketiga, yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada dihadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya seperti mayat yang ada ditangan orang yang memandikannya. Ia tidak terpisah dariNya kecuali ketika ia melihat dirinya sebagai mayat yang digerakkan oleh *qudrah azaliyah* (kekuatan azali) sebagaimana tangan orang yang memandikan itu menggerakkan mayat. Ia adalah orang yang dengan kuat meyakini bahwa Dia adalah Penggerak segala gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat. Bahkan Ia seperti anak kecil yang mengetahui sekalipun ia tidak berteriak memanggil ibunya tetapi sang ibu akan mencarinya, sekalipun ia tidak bergelayutan dengan gendong ibunya tetapi sang ibu pasti menggendongnya, sekalipun ia tidak meminta susu tetapi sang ibu akan membukakan teteknya dan menyusuinya.

Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara langsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak

perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah Ta'alla, dengan berdo'a dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.<sup>57</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### F. Tawakkal Bagi Orang Yang Berkeluarga

Ketahuiilah, bahwa orang yang mempunyai keluarga, tidak sah tawakkalnya dalam hak keluarga. Hukumnya berbeda dengan orang yang sendirian. Karera, tawakkalnya orang yang sendirian tidak sah selain dengan hal-hal yang diantaranya adalah : kemampuannya menahan lapar seminggu, tanpa dilihat orang dan sempit jiwanya. Bahwa ia berbaik hati dengan mati, jikalau tidak datang rezeki kepadanya. Karena tahu, bahwa rezekinya itu mati dan lapar. Walaupun itu suatu kekurangan didunia, maka itu suatu kelebihan diakhirat. Maka ia melihat, bahwa telah mendahului kepadanya yang terbaik dari dua rezeki yaitu : rezeki akhirat seperti mati, karena ia akan mati dengan sakit itu. Dan ia rela dengan hal yang demikian. Dan sesungguhnya bahwa yang demikian merupakan qadha dan qadar baginya. Maka dengan ini sempumalah tawakkal bagi orang yang sendirian.

Hal ini tidak dapat dibenarkan didalam hak keluarga. Maka ia harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian maka tidak boleh memberatkan keluarga bersabar kepada kelaparan. Dan tidak mungkin bahwa keimanan dengan tauhid tetap pada keluarga.

---

<sup>57</sup> Al Grazali, *Mutiara* ....., 333-334.

Jadi tidak memungkinkannya untuk memenuhi hak keluarga, selain tawakkalnya orang yang berusaha. Seperti tawakkalnya Abubakar Ash Shidiq r.a. karena ia keluar untuk berusaha. Adapun memasuki padang belantara dan meninggalkan keluarga, dengan bertawakkal tentang hak keluarga dan tidak mementingkan urusan keluarga, karena tawakkal tentang hak keluarga merupakan haram. Kadang-kadang hal seperti yang demikian itu akan membawa kebinasaan bagi keluarga. Dan ini merupakan penyiksaan bagi mereka. Bahkan tidak ada perbedaan bagi dirinya dan keluarganya.<sup>58</sup>

Yang mana bila manusia memandang kepada alam malakut langit dan bumi, niscaya tersingkaplah baginya dengan meyakinkan, bahwa Allah Ta'ala mengatur alam al-mulki dan al-malakut, dengan pengaturan yang tidak terlampaui oleh hambaNya. Seperti halnya apabila kita melihat janin dalam perut ibu, tatkala dia itu lemah dari kegoncangan, bagaimana ia sampai akan pusarnya dengan ibu, sehingga berkesudahan kepadanya sisa-sisa makanan ibu dengan perantaraan pusar. Dan tidaklah yang demikian itu dengan upaya janin. Kemudian tatkala ia terpisah (terlepas) niscaya mengeraslah kecintaan dan kasih sayang kepada ibu.

Lain halnya dengan anak yatim yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala akan keadaan yang jauh lebih baik dari keadaan anak yang mempunyai ibu dan bapak. Jikalau manusia menanggung anak yatim, karena mereka melihatnya lemah, disebabkan masih kecil. Adapun jika anak yatim itu sudah dewasa, lagi sanggup

---

<sup>58</sup> Hamka, *Tasawuf dari abad ke abad* (Jakarta : Jaya Murni, 1994), 42.

berusaha, maka manusia tidak menoleh kepadanya.<sup>59</sup> Dengan demikian maka tawakkal tidaklah terputus dari sebab-sebab. Maka baginya sebab-sebab itu terdiri dari tiga penyimpanan, yaitu :

- Pertama : menyimpan makanan selama setahun dilakukan dengan sebab anak-anak. Tetapi mereka tidak memiliki keluarga dan memperoleh harta melalui pewarisan, misalnya atau sebab lain, maka derajat tertinggi adalah ia mengambil sekedar yang diperlukan pada waktu itu dan membagikan sisanya, serta tidak menyimpannya untuk hari esok.
- Kedua : menyimpan makanan untuk empat puluh hari dan seterusnya. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, apakah ia mengeluarkannya dari batasan tawakkal, atau apakah hal itu mencegahnya dari derajat yang ditetapkan bagi orang-orang tawakkal.
- Ketiga : menyimpan makanan untuk satu bulan atau satu tahun. Ini menyebabkan tidak tercapainya atau tercegahnya dari derajat orang-orang yang tawakkal.<sup>60</sup>

### G. Amal-amal orang yang bertawakkal

Orang-orang menyangka bahwa orang yang bertawakkal patut menjadi seperti daging diatas meja makan. Ini adalah kesalahan. Amalan-amalan tersebut

<sup>59</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin VII*, 351.

<sup>60</sup> Al Ghazali, *Ringkasan* ....., 291.

terbagi kedalam dua bagian, yaitu : *pertama*, yang menarik manfaat dan menjaganya, dan *kedua*, yang menolak bahaya dan memutuskannya. Yang menarik manfaat terbagi kedalam dua bagian lagi, yaitu:

- Pertama : yang dijalankan oleh sunnatullah. Maka ia tidak mengetahui yang sebaliknya, seperti mengunyah makanan atau mengangkatnya kedalam mulut.<sup>61</sup>

Adapun mendatangkan sesuatu yang berguna terbagi menjadi sesuatu yang melandaskan sunnatullah. Maka tidak dibenarkan menyalahinya, seperti mengunyah makanan yang terletak didepanmu atau membawanya kedalam mulut, karena meninggalkannya berarti kedunguan dan kegilaan.<sup>62</sup>
- Kedua : yang berjalan pada tempat yang biasa sehingga hasilnya dihitung dengan selain itu, seperti orang yang meninggalkan kota dan kafilah, dan bepergian di sahara yang tidak dilalui orang-orang kecuali jarang sekali tanpa perbekalan. Ini bukanlah syarat dalam tawakkal. Namun jika ia melakukan hal itu tanpa disertai perbekalan, maka itu merupakan derajat tertinggi bagi orang-orang yang bertawakkal.

<sup>61</sup> Al Ghazali, *Mutiara* ....., 362.

<sup>62</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin IV*, 270.

Adapun yang tidak mengantarkan ketujuan kecuali jarang sekali, seperti kedalaman pengaturan dalam rincian usaha, maka hal itu membatalkan keseluruhan tawakkal.

## H. Pendorong-pendorong Tawakkal

Setiap amal dari amal-amal hati maupun *jawarih* mempunyai pendorong-pendorong yang memberinya sugesti dan mendukungnya. Diantara pendorong-pendorong tawakkal dan yang membantunya adalah :

### 1. Mengetahui Allah dengan Asma'ul Husna-Nya

Pendorong pertama adalah mengetahui Allah secara baik dengan Asma'ul Husna dan sifat-sifatNya yang tinggi. Barangsiapa mengetahui Allah sebagai *Rabb* Yang Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Mengetahui, Hidup, Berdiri Sendiri, Kaya, Terpuji, Melihat, Berkuasa, Pemberi Rezeki, Kuat, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari pengetahuanNya, tidak ada sesuatupun yang membuatNya lemah, bisa berbuat apapun yang Dia inginkan dan kehendaki dimasa lalu ataupun yang akan datang, maka dia tentu merasa terdorong untuk bersandar dan bertawakkal kepadaNya.

Jadi siapapun yang lebih mengetahui Allah dan sifat-sifatNya, maka tawakkalnya lebih benar dan lebih kuat. Maka dari itu tawakkal merupakan ciri khusus agama tauhid, yang menyatu dalam agama-agama orang muslim,

yang menjadi lain dari yang lain karena adanya penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah, baik berupa ilmu, hikmah, kehendak, kekuasaan, kaya, rahmat, hidup dan sifat-sifat yang sempurna lainnya. Lain halnya dengan orang-orang selain muslimin seperti orang-orang barat yang tidak mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan alam ini sejak semula, kemudian membiarkannya berlalu menurut hukum-hukumnya, dan Dia senantiasa mengaturnya.

Tetapi menurut kita sebagai orang mukmin, semua kekuasaan ada ditangan Allah, berada dalam kewenanganNya. Dia bisa menghamparkan dan menggenggam, memberi dan menahan, merendahkan dan meninggikan, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, tidak ada yang bisa menolak takdirNya dan tidak ada yang merintangi kebijaksanaanNya.<sup>63</sup>

Selagi pengetahuan seseorang tentang *Rabb-nya*. semakin kuat, makna asma' dan sifat-sifatNya dia pahami, maka penyandarannya kepada Allah pun semakin kuat pula. Dia akan merasakan bahwa Allahlah sebaik-baik penolong dan pelindung bagi dirinya.

Maka dari itu kita mendapatka Al-Qur'an mengaitkan tawakkal dengan sejumlah Asma'ul husna Allah, karena memang didalamnya terkandung bukti keterangan dan pengaruh yang kuat.

Yang paling banyak disebutkan adalah lafazd *julalah* (keagungan), yaitu

---

<sup>63</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ikhwal* ....., 257.

yang menjadi lain dari yang lain karena adanya penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah, baik berupa ilmu, hikmah, kehendak, kekuasaan, kaya, rahmat, hidup dan sifat-sifat yang sempurna lainnya. Lain halnya dengan orang-orang selain muslimin seperti orang-orang barat yang tidak mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan alam ini sejak semula, kemudian membiarkannya berlalu menurut hukum-hukumnya, dan Dia senantiasa mengaturnya.

Tetapi menurut kita sebagai orang mukmin, semua kekuasaan ada ditangan Allah, berada dalam kewenanganNya. Dia bisa menghamparkan dan menggenggam, memberi dan menahan, merendahkan dan meninggikan, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, tidak ada yang bisa menolak takdirNya dan tidak ada yang merintangikan kebijaksanaanNya.<sup>63</sup>

Selagi pengetahuan seseorang tentang *Rabb-nya*. semakin kuat, makna asma' dan sifat-sifatNya dia pahami, maka penyandarannya kepada Allah pun semakin kuat pula. Dia akan merasakan bahwa Allahlah sebaik-baik penolong dan pelindung bagi dirinya.

Maka dari itu kita mendapatkan Al-Qur'an mengaitkan tawakkal dengan sejumlah Asma'ul husna Allah, karena memang didalamnya terkandung bukti keterangan dan pengaruh yang kuat.

Yang paling banyak disebutkan adalah lafazd *julalah* (keagungan), yaitu

---

<sup>63</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ikhwal* ....., 257.

asma yang memadukan beberapa sifat-sifat kesempurnaan, seperti firmanNya, "maka bertawakkallah kepada Allah". Atau, "Dan kepada Allah hendaknya kalian bertawakkal". Atau, "Kepada Allah kami bertawakkal". Ada yang dikaitkan dengan asma "Ar-Rahman", seperti firman Allah SWT :

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ اِمْتَابِهٖ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

**Artinya :** "Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepadaNya dan kepadaNya kami bertawakkal". (Al Mulq : 29)<sup>64</sup>

Ada pula yang dikaitkan dengan asma'ul Husna "Ar Rahim" yang disebutkan sesudah asma yang lain, seperti firman Allah SWT :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ

**Artinya :** "Dan, bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih ". (Asy-syu 'ara : 217)<sup>65</sup>

Maksud Ar-rahman Ar-Rahim yaitu rahmatNya yang luas tidak pernah habis bagi siapapun yang bersandar kepadaNya.

## 2. Percaya kepada Allah

Percaya kepada Allah merupakan buah pengetahuan. Jika seseorang mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya, tentu dia akan percaya

<sup>64</sup> Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an* ....., 958.

<sup>65</sup> Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an* ....., 589.

kepadaNya secara utuh, jiwanya menjadi tenang dan hatinya menjadi tentram.

Gambarannya adalah percaya kepada keluasan IlmuNya, kesempumaan hikmahNya, kelapangan rahmatNya, kebebasan kehendakNya, bahwa Dia lebih menyayangi hamba-hambaNya, melebihi rasa sayang orang tua terhadap anaknya, dan bahkan Dia lebih santun terhadap mereka daripada kesantunan mereka terhadap dirinya sendiri. Dia lebih mengetahui kemaslahatan mereka daripada pengetahuan mereka sendiri.<sup>66</sup>

Orang yang mempercayai janji Allah dan jaminanNya sama sekali tidak akan takut kelilangan bagian rezekinya. Orang lain tidak akan bisa mengambil bagian rezekinya, sebagaimana dia yang mampu memajukan ajalnya.

### 3. Mengetahui diri sendiri dan kelemahannya

Faktor ketiga yang mendorong seseorang kepada tawakkal adalah mengetahui kelemahan fitriahnya, ketidakmampuan dirinya dan keterbatasan ilmu, kehendak dan kekuasaannya. Allah menciptakannya dalam keadaan lemah, dikeluarkan dari perut ibunya tanpa mengetahui apa-apa, lalu diberi sarana-sarana pendengaran, penglihatan dan hati agar dia mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, sebagaimana Dia memberinya kehendaknya dan kemampuan yang memungkinkannya dalam melaksanakan tugasnya di bumi.

Tetapi ilmunya tetap sebatas ilmu manusia, kehendaknya sebatas kehendak manusia, kemampuannya sebatas kemampuan manusia, atau sebagai makhluk yang diciptakan dari tidak ada dan akhirnya akan menemui

---

<sup>66</sup> Mustofa, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung : Angkasa, 1991), 66

kematian. Keberadaan, hidup, ilmu dan semua keadaannya bukan ada dengan sendirinya dan berasal dari dirinya, tetapi diciptakan Allah dan berasal dari Allah.

Dari sini manusia bisa mengetahui dengan sebenar-benarnya pengetahuan dan meyakini dengan sebenar-benarnya keyakinan, bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali disisi Allah, yang menciptakannya dan meluruskan ciptaanNya, mengajarkan apa-apa yang tadinya belum diketahuinya, menghamparkan nikmat-nikmat yang tampak maupun yang tidak tampak. Adapun yang ada pada dirinya, berupa nikmat ilmu, nikmat kemampuan maupun nikmat hidup dan wujud, adalah berasal dari Allah dan pada hakikatnya itu merupakan milik Allah.

Ini merupakan pendorong terbesar bagi hamba untuk bergantung kepada Allah, yaitu kebergantungan yang tidak mampu kepada yang mampu, yang lemah kepada yang kuat, yang fakir kepada yang kaya, yang bodoh kepada yang pandai, yang baru kepada yang lama, yang hina kepada yang perkasa, yang fana kepada yang kekal. Dengan kata lain, itu merupakan kebergantungan yang diciptakan kepada yang mencipta, kebergantungan yang bisa mati kepada yang hidup, kebergantungan yang tidak memiliki apa-apa kepada yang memiliki segala sesuatu, kebergantungan yang tidak berkuasa atas sesuatupun kepada yang berkuasa atas segala sesuatu, kebergantungan yang tidak mengetahui kapan dia mati, dari mana datangnya kematian dan bagaimana dia akan mati kepada yang mengetahui segala sesuatu kepada yang

mengetahui segala sesuatu dilangit dan dibumi. Ketergantungan dan penyandaran kepada Allah ini disebut tawakkal.<sup>67</sup>

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Mengetahui keutamaan tawakkal dan keadaan orang-orang yang bertawakkal serta bergaul dengan mereka.

Diantara pendorong tawakkal adalah mengetahui keutamaan tawakkal, keutamaan orang-orang yang bertawakkal, apa yang dikhususkan Allah dan rasulNya kepada mereka berupa pujian yang baik, apa yang dijanjikan Allah kepada mereka berupa balasan yang baik didunia dan diakhirat, buah-buah yang baik dalam kehidupan individu dan sosial sebagai kesudahan tawakkal.

Gambaran praktisnya ialah memperhatikan keadaan orang-orang yang bertawakkal dan yang diberi nikmat oleh Allah, seperti para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Yang harus diprioritaskan sebagai panutan adalah pemuka mereka, Nabi Muhammad SAW.

Hidup bersama orang-orang yang bertawakkal kepada Allah merupakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
cara yang paling dominan untuk menguatkan hati yang lemah dan ragu-ragu untuk bergantung kepada Allah, pasrah dan tawakkal kepadaNya.

Dikatakan dalam syair :

*Buatlah dirimu serupa*

*Jika tidak bisa seperti mereka*

*Karena menyerupai mereka*

---

<sup>67</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Tawakkal* ....., 158-159.

*Adalah keberuntungan yang nyata*

Yang juga sangat berpengaruh untuk memupuk tawakkal seperti kata pepatah :

*"keberadaan seseorang ditengah seribu orang, lebih baik daripada perkataan seribu orang terhadap satu orang".*

## I. Kendala-Kendala Tawakkal

Sesudah mengetahui pendorong-pendorong tawakkal, maka lebih mudah lagi untuk mengetahui kendala-kendala tawakkal. Dengan kebalikan-kebalikannya, banyak hal yang bisa terlihat jelas. Namun tidak ada salahnya jika kendala-kendala tawakkal yang terpenting, diantaranya :

### 1. Tidak Mengetahui Kedudukan Allah

Kendala yang pertama adalah tidak mengetahui kedudukan uluhiyah. Siapa yang tidak tahu *Rabb* manusia, Penguasa manusia, *Illah* manusia, *Asma'ul husna* dan sifat-sifatNya yang tinggi, maka sulit digambarkan manusia mau bertawakkal kepadaNya.

Barang siapa tidak mengetahui bahwa Allah tidak membutuhkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, baik kekuasaan maupun kepemilikan tentu dia merasa membutuhkan selain Allah. Padahal dia tidak membutuhkan seseorang selain Allah.

Siapa yang tidak mengetahui Allah, tentu tidak mengetahui bahwa Allah adalah Maha berkuasa. Padahal kekuasaanNya tidak dibatasi apapun dan tidak

ada yang melemahkanNya. Seperti dalam firman Allah surat Yasiin ayat 82 :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

**Artinya :** "Sesungguhnya keadaanNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia".<sup>68</sup>

KekuasaanNya terjadi melalui sebab-sebab yang diciptakanNya, dan jika Dia menghendaki, kekuasaan itu bisa terjadi tanpa sebab, yaitu seperti sebagai bukti kekuasaan bagi Nabi, atau karomah bagi wali, pertolongan bagi orang yang didzalimi atau anugerah bagi orang yang miskin. Seperti dalam surat Al An'am ayat 17 :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

**Artinya :** "Jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan, jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan, Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambaNya. Dan, Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui".<sup>69</sup>

## 2. Condong kepada Makhluk

Diantara kendala tawakkal adalah condong kepada makhluk, yaitu mengandalkan mereka dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan, dalam menangani urusan dan menghadapi kesulitan Seperti seorang anak yang

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..... , 714.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..... , 188.

mempunyai orang tua yang kaya dan berkedudukan, atau mempunyai keluarga yang terpadang, atau berasal dari keluarga penguasa, sementara dia juga tidak mempunyai iman, akan merasa bahwa dia memiliki sandaran yang kuat dan hubungan yang terjalin kokoh serta tidak lagi membutuhkan Allah Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan meluruskan ciptaanNya, yang menetapkan dan memberi petunjuk.

Tidak berbeda jauh dengan orang yang dekat dengan penguasa, raja, pemimpin, menteri. Dia menganggap dirinya kuat karena mereka juga kuat dan selalu mengandalkan mereka. Dia tidak perlu bertawakkal kepada Allah, karena dia sudah bersandar kepada makhluk.

Golongan manusia seperti ini tidak akan sadar dari mabuknya kecuali setelah keadaan orang-orang yang dijadikan sandaran berubah total, mati, turun dari tahta kekuasaan, menjadi lemah dan miskin.<sup>70</sup>

Berapa banyak seorang pemimpin negara yang mengkhianati pendukungnya yang paling dekat dan lebih memprioritaskan kepentingan dirinya, hanya karena pemimpin itu termakan bisikan orang lain yang dengki kepada orang yang dekat dengannya, atau tipu daya pesaingnya, atau ada orang lain yang ingin menduduki tempatnya, dan terlebih karena orang lain ini bisa memanfaatkan hawa nafsu sang pemimpin atau sebab-sebab lain seperti yang seringkali terjadi dalam sejarah manusia.

---

<sup>70</sup> Al Ghazali, *Minhajul Abidin*, 228.

### 3 Mencintai dunia dan terpedaya olehnya

Diantara kendala tawakkal kepada Allah adalah tenggelam data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kecintaan kepada dunia dan terpedaya oleh fatamorgananya, membuntuti dibelakang kenikmatannya, bergantung kepada hiasan dan ambisi kepada dunia.

Siapa yang terpedaya kesenangan-kesenangan ini, pikiran dan hatinya hanya diisi ambisi untuk mencarinya, maka dia tidak mempunyai kesempatan untuk memikirkan urusan yang lain. Dunia adalah hasratnya yang paling besar, tujuan ilmunya, intisari usahanya dan sasaran keberadaannya.

Dari berbagai pengalaman manusia dalam menggeluti keduniaan, mereka semua sudah mengenal bahwa ciri yang paling menonjol adalah penghianatan. Ciri ini merupakan ciri orang-orang yang menjadi budak keduniaan, dan bahkan ciri ini merupakan kebutuhan dan kecenderungan yang tidak bisa dipisahkan. seperti apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*"Inilah dunia yang memberi peringatan*

*waspadalah, wapadalah penghianatanku*

*karena aku jangan terkecoh oleh senyuman*

*sungguh menggelikan perbincangan tentang aku*

*sungguh menggenaskan sepak terjang di duniaku<sup>71</sup>*

Oleh karena itu orang-orang yang mempunyai pikiran yang sehat tahu bahwa urusan keduniaan ini tidak bisa dipercaya, tidak bisa dijamin

<sup>71</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumudin VII*, 350.

keamanannya, tidak ada ketenangan dan tidak memiliki sandaran yang pasti.

Orang yang terjun dalam urusan keduniaan, sekalipun dia mempunyai apa-apa yang telah diberikan kepadanya, tidak pernah tenang dan waktu ke waktu, karena takut ada bencana yang menimpa. Atau kenikmatannya yang tiba-tiba tiba atau karena harapan yang justru menjadi bumerang baginya.

Lain halnya dengan orang-orang yang memperoleh kemenangan menundukkan kendala-kendala ini di jalan orang-orang yang bertawakkal mereka sangat berbahagia, sehingga mengetahui *Rabbnya* Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, mengetahui kemiskinan dan kehinaan yang tidak bisa dipisahkan dan dinnya, mengetahui kelemahan makhluk dan kebutuhan mereka sehingga dia mengalihkan perhatian dari makhluk ke Sang Pencipta. Dia mengetahui bahwa makhluk-makhluk itu adalah hamba seperti dirinya, yang tidak mempunyai kekuasaan untuk memberi mudharat dan manfaat, kematian dan kehidupan.

Beruntunglah orang yang mempunyai nilai dunia, yang seringkali salah diartikan oleh manusia. Sebab andaikata dunia ini tidak membuatnya tergelincir, maka dia akan membuat dirinya tergelincir karena dunia. Pengetahuan semacam ini menjadi landasan didalam hatinya, sehingga dia memiliki keyakinan yang menyelimutinya, keberadaan yang membuatnya hidup dan kehendak yang menggerakkannya, sehingga akhirnya dia benar-

benar masuk kedalam golongan orang-orang yang beriman.<sup>72</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## J. Medan tawakkal dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Medan tawakkal dan hal-hal yang berkaitan dengannya mencakup segala apapun yang dituntut manusia dan yang diinginkannya dan berbagai urusan dunia serta agama seperti :

### 1. Tawakkal dalam urusan rezeki

Jika disebutkan kata tawakkal, maka tidak ada yang terlintas dibenak kita kecuali rezeki. Dengan kata lain, kita bertawakkal kepada Allah dalam masalah rezeki, karena Dialah yang telah menjamin hamba-hambanya, sebagaimana Dia telah menjamin rezeki semua makhluk di bumi.<sup>73</sup>

Tatkala Al Ghazali membicarakan masalah penghalang orang yang meniti jalan kepada Allah didalam kitabnya, *Minhajul Abidin*, maka penghalang yang pertama adalah rezeki. Sedangkan jalan keluarnya ada dalam Tawakkal.

Tidak dapat diragukan lagi, masalah rezeki ini telah membuat manusia menjadi gelisah. Namun orang-orang yang bertawakkal kepada Allah telah melepaskan diri dari urusan ini. Mereka merasa tenang, karena rezeki sudah ditetapkan menurut bagian masing-masing dan ajal

<sup>72</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Tawakkal*....., 177.

<sup>73</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin VII*, 289.

juga sudah jelas diketahui kapan datangnya. Tak seorangpun sanggup mengurangi bagian rezeki mereka walaupun hanya seberat biji-bijian dan tidak pula sanggup memajukan ajal walaupun hanya sekejap.

Dengan demikian maka mereka mengabaikan upaya mencari rezeki. Mereka tetap berusaha mengeluarkan jerih payahnya, mereka merasa tenang, karena tak seorangpun akan memakan bagian rezekinya. Demikian pula sebaliknya.

## 2. Tawakkal dalam masalah keduniaan lain

Sekalipun rezeki merupakan masalah yang sangat penting bagi kebanyakan orang, tetapi rezeki itu bukan segala-galanya dari urusan dunia yang dituntut manusia. Sebab disana juga ada tuntutan terhadap anak dan istri mereka bagi yang sudah berkeluarga, yang juga termasuk tuntutan keduniaan yang sangat penting.

Ada pula yang menuntut keturunan, yang juga termasuk kesenangan, yang bisa mewarisi sepeninggalnya. Ada pula orang yang menuntut kemenangan dan kedhaliman musuh. Dia ingin agar lepas dari rongrongan musuh dengan pertolongan dari Allah. Hal yang demikian itu bukan merupakan kesalahannya karena memang itu merupakan tabiat manusia. Bahkan Allah memberi pengampunan terhadap hak orang yang didhalimi untuk berkata buruk secara terus terang terhadap hak orang yang mendhaliminya, sebagai perhatian terhadap dirinya.

Semua ini merupakan tuntutan keduniaan yang disyariatkan dan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tawakkal kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang mukmin bertawakkal kepada Allah, disertai dengan harapan agar Dia memberinya istri yang shalihah dan anak-anak yang shalih. Orang mukmin bertawakkal kepada Allah sehingga Dia menganugrahinya afiat dan menolongnya dari kedzaliman orang yang mendzaliminya.<sup>74</sup>

### 3. Tawakkal dalam urusan agama

Tawakkal dalam urusan agama ini merupakan tawakkal yang khusus dari kesemuanya itu, yaitu orang yang tawakkal kepada Allah, hingga akhirnya Allah menuntun tangannya dan menolongnya untuk meniti jalan yang lurus, meneguhkannya dan menjadikannya tennasuk orang-orang yang mengaggap Allah sebagai *Rabbnya*, lalu mereka beristiqomah. Allah juga menyingkirkan perintang-perintang jalan yang berupa nafsu diri sendiri, setan, keduniaan dan manusia, sebagaimana yang dikatakan seorang hamba yang shalih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari situ ada kaitan-kaitan tawakkal yang lebih tinggi dari kedudukan ini, yaitu kedudukan orang yang bertawakkal kepada Allah dengan menyampaikan dakwah, risalah, menguatkan syariat, berjihad menghadapi musuh Islam, sehingga yang benar menjadi benar, yang batil

---

<sup>74</sup> Al Ghazali, *Minhajul Abadin*....., 232.

menjadi yang batil, keadilan menjadi tegak, kedzaliman tersingkirkan,  
manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang. Jika seperti ini  
keadaannya, maka disana tidak ada lagi cobaan dan semua agama hanya  
bagi Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB IV**

### **ANALISA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawakkal yaitu mengharuskan manusia berikhtiar dengan berusaha terlebih dahulu dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan, barulah muncul tawakkal (kepasrahan dan ketulusan hati) menerima hasil yang dicapai dari usaha sebelumnya.

Tawakkal kepada Allah terlebih dahulu dilakukan ikhtiar, yaitu usaha-usaha yang dapat menunjang terwujudnya maksud yang diharapkan.

Dengan demikian tawakkal kepada Allah itu tidak berarti bahwa manusia harus duduk, termenung enggan berikhtiar, tawakkal yang baik adalah yang disertai dengan usaha yang maksimal untuk dapat mencapai sesuatu yang dimaksud dengan cara yang semestinya harus ditempuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawakkal berarti kepercayaan tertinggi kepada Allah, merasa cemas dan gelisah ketika muncul pikiran bahwa ada sumber lain dari kekuatan (tempat bergantung). Tanpa derajat kepercayaan seperti itu, akan keliru jika kita berbicara tentang tawakkal, dan tidak mungkin untuk mencapainya selama pintu hati masih terbuka terhadap selain Allah.

Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, yang telah Allah tetapkan bahwa tidak akan pernah mendapatkan sesuatu apapun lebih dari apa yang ia usahakan kecuali jika Allah menghendaki hal lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawakkal merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan, jadi tawakkal tidak akan sempurna tanpa didasari dengan ikhtiar, yang merupakan sudah hukum alam (sunnatullah). Tawakkal adalah bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang kita inginkan. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah, supaya tujuan itu dapat tercapai, berkat rahmat dan inayahNya.

Dengan kata lain mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatanNya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri dibawah perlindunganNya pada waktu menghadapi kesukaran.

Sifat tawakkal akan memberikan hikmah baik berupa ketenangan dalam jiwa walaupun orang-orang takut pesimis, ataupun ragu. Hal ini tak akan terjadi jika sifat tawakkal kita tanamkan sejak dini. Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak mengenal putus asa akan dirinya, sebab tawakkal itu sendiri tidak hanya pasrah tanpa sebab, akan tetapi usaha yang akan membantu keberhasilan seseorang, akan tetapi kekuasaan Allahlah yang paling menentukan.

Keimanan kepada Allah SWT menuntut seorang mukmin menerima semua ketentuan Allah dengan penuh keridhaan. Dalam kajian tasawuf orang mukmin yang dengan rela hati menerima buah dari tawakkal, artinya ia telah sampai kepada maqam ridha. Ridha dalam laidah tasawuf adalah menghilangkan perasaan tidak ingin terkena ketentuan yang tidak menyenangkan akibat qadha dan qadar Allah, terutama yang menyusahkan dan tidak menguntungkan. Perasaan ketakutan menghadapi taqdir Allah akan memberikan harapan dengan menerimanya sebagai

sesuatu keadaan yang menyenangkan.

Orang yang berkeluarga harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian maka tidak boleh memberatkan keluarga bersabar kepada kelaparan. Dan tidak mungkin bahwa keimanan dengan tauhid tetap pada keluarga.

Islam mengajarkan agar setiap orang yang beriman menyerahkan segala urusannya kepada Allah, karena Allah sajalah Yang Maha Mengetahui apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi dan apa yang menjadi keputusanNya, itulah yang paling baik bagi manusia. Tetapi tidak kepada orang yang berkeluarga.

Dengan demikian maka tawakkal yang khusus dari kesemuanya itu, yaitu orang yang tawakkal kepada Allah, hingga akhirnya Allah menuntun tangannya dan menolongnya untuk meniti jalan yang lurus, meneguhkannya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang menganggap Allah sebagai *Rabbnya*, lalu mereka beristiqomah. Allah juga menyingkirkan perintang-perintang jalan yang berupa nafsu diri sendiri, setan, keduniaan dan manusia, sebagaimana yang dikatakan seorang hamba yang shalih.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu :

*Tawakkal* adalah pecahan kata dari *wakalah* (perwakilan). Dikatakan : *Wakkala amruhu ilaa fulan* yakni ia menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang disertai urusan itu disebut *wakil*. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu disebut sebagai orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya tanpa menuduhnya curang dan tidak menganggapnya kurang mampu. Jadi arti *tawakkal* adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.<sup>75</sup>

*Tawakkal* itu merupakan suatu tempat dari tempat-tempat agama, suatu maqam dari maqam orang-orang yang yakin. Bahkan *tawakkal* itu termasuk derajat yang tinggi bagi orang-orang *al muqarrabin* (orang-orang yang mendekati diri kepada Allah).

*Tawakkal* menurut Al Ghazali merupakan salah satu *manzilah* agama dan kedudukan orang-orang yang beriman. Bahkan *tawakkal* termasuk derajat *muqarrabin* yang paling tinggi, yang merupakan separoh agama dan separoh

---

<sup>75</sup> Al Ghazali, *Intisari Itha Ulumuddin*, 331.

lainnya adalah *inabah*, kembali kepada Allah, seperti yang diisyaratkan Allah.

Tawakkal kepada Allah ialah berserah<sup>l</sup> diri dan berpegang teguh kepadaNya.

Menyerahkan segala perkara dan memohon pertolongan dalam setiap keadaan kepadaNya. Berkeyakinan bahwa apa yang telah ditentukanNya pasti berjalan.

## B. Penutup

Demikianlah pembahasan tentang “KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI”. Tentunya pembahasan ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya segala masukan yang sifatnya penyempurnaan dalam pembahasan ini akan sangat berarti. Ini terjadi disamping sebab keterbatasan waktu juga terlebih lagi adalah faktor dari penulis sendiri yang mungkin tidak bisa menghilangkan pembahasan secara sempurna dan memuaskan. Dengan kata lain segala masukan dan saran demi kebaikan pembahasan ini sangat diharapkan.

Selanjutnya hal yang terpenting adalah menindaklanjuti dari apa yang termuat dari pembahasan ini adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Akhimya permohonan maaf yang sebesar-besarnya tentu perlu dihaturkan karena kekurangan atau ketidaksempurnaan dari pembahasan ini. Dan terima kasih perlu diucapkan kepada semuanya yang telah membantu terselesainya skripsi yang berjudul “KONSEP TAWAKKAL MENURUT AL-GHAZALI”.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fathullah Gulen. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi* Jakarta : Sri Gunt

A Hasan. 1994. *Soal jawab berbagai masalah agama*, Bandung : Mizan

Abdullah, Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali Dan Kant Filsafat Etika Islam*, Bandung Mizan

Al Fath, Faiz. 1990. *Iman dan Taqwa*, Surabaya : Bina Ilmu

Al Ghazali, Ihya' Ulumuddin

Al Ghazali, Minhajul Abidin

Al Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin IV*

Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung : Mizan

Al-Ghazali. 1991. *Halal Haram Menurut Syariat Islam*, Bandung : Husaini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali. 1993. *Ihya' Ulumuddin Terjemah*, Semarang : Faizan

Al-Ghazali. 1999. *Menuju Labuhan Akhirat*, Surabaya : Pustaka Progresif

Al-Qardhawy, Yusuf. 1995. *Tawakkal*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

Amin, Husayn Ahmad. 1998. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung remaja Rosdakarya

Anton Bekker, Ahmad Fariz Zubair. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Kanisius

B. Lewis ed. 1993. *The Encyclopedia of Islam, vol 2* Leiden : Ej. Brill

Barmawi Umari, 2002. *Sistimatik Tasawuf*, Jakarta : Bulan Bintang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf

Djamiluddin Ahmad Al Buny. 2002. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ensiklopedia Al-Qur'an juz 2

Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung : Diponegoro

Ghazali, Intiseri Ihya' Ulumuddin

Glass, Cyril. 1996. *Ensiklopedi Islam Ringkasan Ter. Ghufon A. Mas'adi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hamka, 1994. *Tasawuf dari abad ke abad* Jakarta : Jaya Murni

Hamka. 1991. *Remungan Tasawuf* Surabaya : Bina Ilmu

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

Mahrud, Abcul Halim. 1996. *Hal Ikhwal Tasawuf*, Indonesia : Darul Ihya

Mustofa, E. 1991. *Dasar-Dasar Islam*, Bandung : Angkasa

Sabiq, Sayyid. 1988. *Islamuna Nilai-nilai Islami*, Yogyakarta : Sumbangsih

Yahya, Zakaria. 1990. *Ajaran Kaum Shufi*, Rosdakarya : Semarang

Yahya, Zurkani. 1996. *Theologi Al-Ghazali*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zainuddin. 1990. *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Semarang : Bumi Aksara

Zambek, Zain. 1985. *Kuliah Islam*, Jakarta : Tinta Islam